

## EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PKN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI MILLENNIAL

Lenni Hartati Manurung

Guru SDIT PERMATA FIRDAUS

Corresponding Author: lenni\_shafura\_chan@hotmail.com

### Abstrak

Generasi millennial merupakan generasi yang rentan jika tidak dibentengi dengan pendidikan agama dan pendidikan moral yang kuat. Anak-anak tidak bisa dibiarkan menggunakan *smartphone* tanpa bimbingan orang tua karena berakibat fatal pada kesehatan jasmani dan psikisnya. Anak juga sangat rawan terbawa arus informasi yang tidak jelas atau *hoax* jika tidak mampu membedakan mana berita asli dan mana berita palsu (*hoax*) sehingga mereka mudah diadu domba. Di sekolah, pendidikan karakter dipelajari dari mata pelajaran PKN. Mata pelajaran PKN memiliki fokus membentuk warga negara sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan bagi bangsa dan negara. PKN juga merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang perlu didukung dengan baik dan nyata, dengan pendidikan karakter yang tepat akan dihasilkan output generasi muda yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas secara lahir maupun batin. Pendidikan karakter jika diimplementasikan dalam berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari

**Kata kunci:** Pembelajaran PKN, Pendidikan Karakter, Generasi Millennial

### PENDAHULUAN

Menyadari perkembangan yang begitu pesat, individu tidak bisa lagi bergerak lambat. Semua orang diharuskan untuk ikut masuk dalam lingkaran perubahan tersebut. Gaya konvensional lama-kelamaan mulai tergantikan dengan penggunaan teknologi yang semakin canggih. Perubahan ini terjadi bukan pada sektor teknologi saja, tetapi mempengaruhi semua lini kehidupan manusia, termasuk gaya hidup dan kepribadiannya.

Tiga tahun belakangan ini, dinamika masyarakat Indonesia diramaikan dengan disrupsi (perubahan) di berbagai bidang. Masyarakat mulai menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata menjadi ke dunia maya. Perubahan ini terjadi bersamaan mulai populernya gadget/*smartphone*. Faktanya, masyarakat lebih suka berbelanja melalui internet yang dapat diakses dari ponsel pintarnya ketimbang berbelanja langsung. Bahkan pada sektor transportasi yang melahirkan *ride sharing (online system)* sempat menimbulkan persaingan tajam dengan penyedia layanan transportasi konvensional.

Kemajuan teknologi tersebut juga turut mempengaruhi bidang pendidikan di Indonesia. Setiap komponen pendidikan tidak bisa terlepas dari perkembangan dan kemajuan teknologi karena dua-duanya berjalan berdampingan. Kemajuan teknologi saat ini bisa digolongkan adalah buah dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, tugas pendidik di era digital ini tentu semakin berat, terutama guru yang mengajarkan tentang sikap dan karakter seperti Pelajaran Agama dan PKN.

Dengan hadirnya berbagai perubahan tersebut melahirkan istilah-istilah baru seperti generasi millennial yang belakangan ini marak diperbincangkan. Generasi millennial atau dikenal juga dengan generasi Y merupakan generasi yang lebih banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *email*, SMS, media sosial, dan sebagainya. Generasi ini merupakan generasi yang rentan jika tidak dibentengi dengan pendidikan agama dan pendidikan moral yang kuat. Anak-anak tidak bisa dibiarkan menggunakan *smartphone* tanpa bimbingan orang tua karena berakibat fatal pada kesehatan jasmani dan psikisnya. Anak juga sangat rawan terbawa arus informasi yang tidak jelas atau *hoax* jika tidak mampu membedakan mana berita asli dan mana berita palsu (*hoax*) sehingga mereka mudah diadu domba.

Untuk mempersiapkan generasi millennial yang cerdas dan berkarakter, pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) hadir sebagai salah satu upaya dalam membentuk warga negara yang sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Warga negara tersebut diharapkan dapat bersaing dengan warga global dengan tetap memegang kuat karakter bangsa Indonesia..

### PEMBAHASAN

#### A. Pengertian, Tujuan, dan Karakteristik PKN

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada

pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Branson (1999:4) *civic education* dalam demokrasi adalah pendidikan untuk mengembangkan dan memperkuat dalam pemerintahan otonom (*self government*). Pemerintah yang otonom demokratis berarti bahwa negara aktif terlibat dalam pemerintahannya sendiri mereka tidak hanya menerima dikte orang lain dengan pengembangan PKn.

Sedangkan menurut Setiawan (2016) pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga Negara yang berkarakter, bermartabat dan dapat diandalkan. Oleh karena itu dengan PKn diharapkan intelektual Indonesia memiliki dasar kepribadian sebagai warga negara yang demokrasi, religius berkemanusiaan dan berkeadaban.

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan diatur dalam pendidikan nomor 22 tahun 2006 tentang standart isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter –karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa- bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa- bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun karakteristik PKn menurut Branson, (1999:4) materi PKn harus mencakup tiga komponen, yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*.

*Civic knowledge* berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warganegara. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran PKn merupakan bidang kajian keseluruhan. *Civic skill* meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misal merancang dialog dengan DPRD. *Civic disposition* merupakan dimensi yang paling penting dalam mata pelajaran PKn. Secara spesifik pengawas satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam memahami dan mengembangkan substansi tiap mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## B. Pendidikan Karakter dan Landasannya

Pendidikan karakter sebenarnya telah lama dipakai dan digunakan dalam pendidikan di Indonesia, tetapi tidak mencantumkan secara jelas dengan penyebutan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Dalam Undang-Undang No.2/1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Kemudian tujuan pendidikan nasional tercantum juga dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menjelaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut merupakan kapasitas bawaan manusia yang perlu diaktualisasikan dalam ranah pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan karakter luhur yang ada pada diri manusia agar menjadi warga negara yang bermartabat dan berperikemanusiaan.

Karakter menurut Stedje (dalam Yaumi, 2016) merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral prima walaupun tidak dilihat orang lain. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dengan situasi setiap saat.

Sedangkan menurut Yaumi (2016) karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Karakter seseorang tidak terpisah dari moralitasnya, sehingga baik atau buruknya karakter seseorang tergambar dalam moralitas yang dimilikinya.

Menurut Frye (dalam Yaumi, 2016) pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni:

- (1) Pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*

- (2) Rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*  
 (3) Raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon care ethical values*

Secara umum, nilai-nilai universal yang menjadi tujuan pendidikan karakter adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip.

#### a. Landasan Psikologis, Moral, Etika dan Agama pada Pendidikan Karakter

##### a) Landasan Psikologis

Akar pendidikan karakter telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan psikologi manusia. Secara psikologis, Dewantara (1977) menjelaskan hubungan antara jiwa atau kebatinan dan watak atau karakter manusia. Karakter merupakan panduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Kaum psikologi positif seperti Martin E.P Seligman dan Mihaly Csikszentmihalyi memfokuskan diri pada pengembangan karakter dengan mengidentifikasi karakter itu sebagai salah satu pilar dalam cabang ilmu baru, psikologi positif. Menurut Seligman dan Csikszentmihalyi (dalam Yaumi, 2016) nilai-nilai karakter dalam psikologi positif dapat dikaji melalui 3 level, yakni 1) *subjective level* misalnya kesejahteraan, kepuasan, dan kesenangan, 2) *individual level* misalnya kapasitas bakat dan cinta, keberanian atau keteguhan hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan dan spritualitas, dan 3) *group level* misalnya tanggung jawab, pemeliharaan, mementingkan kepentingan umum, kesopanan, kesederhanaan, toleransi dan etos kerja.

Berdasarkan pandangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki akar yang jelas yang bisa dijadikan landasan psikologis dalam mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai hakiki yang dibangun bersama dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

##### b) Landasan Moral

Tak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis moral akut yang sudah mengakar. Saat ini, kita tidak lagi susah menemukan kecurangan baik dalam kehidupan politik maupun kehidupan sehari-hari. Dalam dunia politik sering kita lihat kecurangan yang melibatkan oknum politik misalnya pemilihan umum yang mengenyampingkan kejujuran, caleg tidak lagi malu menyuap masyarakat dengan memberikan uang. Di dunia pendidikan pun begitu, siswa secara tidak langsung diajarkan berbuat curang melalui ujian nasional yang melibatkan guru, pembocoran soal ujian, dan lain sebagainya.

Dari berbagai maraknya krisis moral tersebut, perlu adanya perbaikan untuk mengembalikan nilai-nilai moral yang dulu menghiasi karakter bangsa Indonesia. Jean Piaget, salah seorang ilmuwan psikologi ternama yang dijuluki "bapak konstruktivisme" dikenal sebagai ilmuwan yang mengkaji persoalan-persoalan moral dalam hubungannya dengan perkembangan intelektualitas anak. Dia mengkaji bagaimana anak-anak bermain game (permainan) untuk mempelajari keyakinan mereka tentang mana yang benar dan salah.

Dari hasil penelitiannya, Piaget menggambarkan empat tahap berturut-turut dalam kaitannya dengan aplikasi aturan-aturan yang mengikuti tiga tahap utama tentang perkembangan moralitas anak, yaitu:

- Motorik atau karakter individu, umur 0-2 tahun
- Egois, umur 2-7 tahun
- Kerja sama, umur 7-11 tahun
- Kodifikasi aturan-aturan, umur 11-12 tahun dan hingga dewasa

Tahap pengembangan moral ini kemudian dikembangkan oleh Kohlberg yang melakukan studi komprehensif terhadap sekelompok anak muda yang diberikan beberapa kasus seputar permasalahan moral. Kohlberg kemudian membagi tahap pengembangan moral ke dalam 3 tahapan, yaitu

- *preconventional morality* (moralitas pra-konvensional) berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, individualisme dan pertukaran;
- *conventional morality* (moralitas konvensional), mencakup hubungan interpersonal yang baik dan menjaga tatanan sosial;
- *postconventional morality* (moralitas pasca konvensional) mencakup kontrak sosial, hak-hak individu, dan prinsip-prinsip universal.

##### c) Landasan Etika

Landasan etika dipandang penting sebagai rujukan dalam menata dan membangun pendidikan di Indonesia. karena nilai-nilai karakter dalam tujuan pendidikan nasional sangat memperhatikan penanaman moral, etika dan agama. Etika diartikan sebagai refleksi sistematis terhadap moral. Sedangkan moral adalah keseluruhan opini, keputusan dan tindakan dengan mengekspresikan apa yang dianggap baik dan benar.

Menurut Velasquez (2012) pertanyaan fundamental tentang etika adalah "apa yang seharusnya saya lakukan?" atau "bagaimana seharusnya saya bertindak?" etika seharusnya menyediakan prinsip-prinsip moral atau aturan universal yang mengarahkan kita pada apa yang seharusnya kita lakukan.

#### d) Landasan Agama

Agama memegang peranan yang sangat penting tentang nilai, moral, etika. Dalam ajaran agama Islam, misalnya, banyak sekali yang membahas tentang karakter atau disebut juga akhlak. Orang yang beragama didentikkan dengan orang yang berakhlak atau orang yang berkarakter. Dalam artian orang yang beragama adalah orang yang menjalankan agamanya dengan baik. Indikator kesempurnaan iman seseorang juga merupakan keagungan dari akhlaknya sebagaimana dikatakan dalam Hadits:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Tarmidzi)

Dapat disimpulkan bahwa orang yang sempurna imannya dapat terlihat dari akhlak, budi pekerti, dan tingkah lakunya sehari-hari.

#### C. Generasi Millennial dan Karakteristiknya

Generasi millennial disebut juga generasi Y atau generasi *me* atau *echo boomers*. Para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980-1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.

Lyons (dalam Putra, 2016) menjelaskan tentang generasi millennial atau generasi Y, dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan dalam berkomunikasi seperti media sosial (facebook, twitter, instagram, whatsapp), email, SMS, dan sebagainya dengan kata lain generasi millennial adalah generasi yang identik dengan pengguna media sosial.

Generasi millennial ini memiliki karakteristik antara lain terkoneksi dengan media sosial, lengket dengan gadget, kehidupan mereka menyatu dengan internet, hedonisme, sadar akan gaya hidup, dalam hal memilih karir biasanya mereka akan mencari pekerjaan yang ringan namun penghasilannya besar.

Sedangkan menurut Lyons (dalam Putra, 2016) ciri-ciri dari generasi Y ini adalah:

- ✓ Masing-masing individu berbeda tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya,
- ✓ Pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya.
- ✓ Pemakai media sosial yang fanatik
- ✓ Kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi
- ✓ Lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya
- ✓ Memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan

#### PENUTUP

Generasi millennial sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Pengaruh tersebut menimbulkan dua sisi yang berbeda, yaitu positif dan negatif. Jika dilihat dari sisi positifnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini jelas sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Banyak pekerjaan manusia terbantu berkat kecanggihan teknologi, taraf hidup masyarakat pun meningkat, dan banyak lagi kemudahan-kemudahan yang bisa dirasakan. Akan tetapi jika kita lihat dari sisi negatifnya banyak dijumpai minat belajar anak menurun akibat kecanduan internet, *game online*, dan menonton *live streaming*. Belum lagi anak-anak yang labil secara psikologis sehingga mudah terhasut dan mudah diadu domba. Generasi millennial cenderung berperilaku pragmatis dan instan sehingga menurunkan semangat untuk berkarya dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya. Anak didik hari ini adalah generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan Indonesia di masa mendatang. Dan dapat dipastikan, masa mendatang akan lebih “hebat” lagi. Jika hari ini penanaman moral siswa dianggap remeh, bukan tidak mungkin negara Indonesia kelak tinggal nama saja. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini pada siswa.

Di sekolah, pendidikan karakter dipelajari dari mata pelajaran PKn. Mata pelajaran PKn memiliki fokus membentuk warga negara sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan bagi bangsa dan negara. PKn juga merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang perlu didukung dengan baik dan nyata, dengan pendidikan karakter yang tepat akan dihasilkan output generasi muda yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas secara lahir maupun batin.

Pendidikan karakter jika diimplementasikan dalam berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari

#### REFERENSI

- Branson, M. S. 1999. *Belajar Civic Education dari Amerika (Terjemahan Syarifuddin, dkk)*. Yogyakarta: LKIS  
 Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya: Pendidikan (Cetakan Kedua)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa  
 Putra, Yanuar Surya. 2016. *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti Vol 9 No. 18, hal. 123-134  
 Setiawan, Deny. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Medan: Penerbit Madenatera  
 Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group